

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin: Studi Kasus di Kota Gorontalo

Nurdin Mohamad¹, Heru Z Thalib¹, Daud Yusuf¹, Iswan Dunggio², Sukirman Rahim²

¹Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Ilmu Lingkungan FMIPA Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: daud@ung.ac.id¹

Article History:

Received: 20 November 2024

Revised: 05 Desember 2024

Accepted: 07 Desember 2024

Keywords:

*Income
Inequality, Poverty Reduction,
Gorontalo City*

Abstract: *This study analyzes the impact of income levels on the number of poor people in Gorontalo City, which, despite experiencing economic growth, still faces significant poverty issues. Gorontalo City heavily relies on the agriculture and fisheries sectors, which are vulnerable to climate change and market fluctuations, causing the income of the majority of its population to remain low and unstable. Previous studies have shown that although income has increased, high social and economic disparities have exacerbated poverty. In this study, we used simple linear regression analysis, which revealed a moderate relationship between income levels and the number of poor people, although the regression model has a low explanatory power (R-squared of 0.2160). The results indicate that, despite income growth, income inequality remains the primary factor contributing to the high poverty rate. The implications of these findings highlight the need for policies that focus more on income redistribution and the empowerment of the informal sector to reduce social inequality and improve the well-being of the people in Gorontalo sustainably.*

PENDAHULUAN

Kota Gorontalo, meskipun telah mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Gorontalo, angka kemiskinan di Kota Gorontalo pada tahun 2023 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan di antara masyarakat (Statistik, 2023). Salah satu faktor yang menjadi fokus utama dalam mengatasi kemiskinan adalah tingkat pendapatan per kapita (Marques et al., 2015), yang meskipun meningkat, belum secara signifikan mengurangi jumlah penduduk miskin (Krishna, 2004).

Pendapatan yang tidak merata seringkali menyebabkan sebagian besar penduduk tetap berada dalam garis kemiskinan (Makarenko et al., 2022) meskipun ada perbaikan dalam perekonomian secara keseluruhan (Fosu, 2017). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendapatan mengalami kenaikan, kesenjangan sosial dan ekonomi tetap tinggi (Pinney, 2014), yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk

miskin (Nolan et al., 2019). Di Kota Gorontalo dan di Indonesia pada umumnya kesenjangan pendapatan ini terutama disebabkan oleh terbatasnya sektor ekonomi yang menghasilkan pendapatan tinggi dan bergantung pada sektor informal yang kurang stabil (Dartanto et al., 2020).

Penting untuk memahami hubungan antara tingkat pendapatan dan jumlah penduduk miskin dalam konteks lokal (Gamu et al., 2015; Malerba, 2020), mengingat karakteristik ekonomi Kota Gorontalo yang masaih bergantung pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor-sektor tersebut memiliki pendapatan yang rendah dan tidak menentu, sehingga mereka lebih rentan terhadap kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana tingkat pendapatan berhubungan langsung dengan angka kemiskinan di kota ini, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi.

Studi-studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan, ketimpangan yang terjadi sering kali memperburuk kondisi kemiskinan (Ravallion, 2001). Misalnya, meskipun pendapatan sektor formal meningkat, sektor informal yang menjadi tumpuan sebagian besar penduduk Gorontalo tetap menghadapi keterbatasan, baik dalam hal penghasilan maupun akses terhadap fasilitas sosial yang memadai (Gërkhani, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendapatan sebagai faktor utama, yang sangat memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Dengan memahami pola hubungan antara tingkat pendapatan dan jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penyusunan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan pendapatan dan redistribusi sumber daya dapat diterapkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial di Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen (tingkat pendapatan) dan variabel dependen (jumlah penduduk miskin) secara kuantitatif. Dalam konteks ini, regresi linear menjadi pilihan utama karena mengasumsikan adanya hubungan linear yang dapat diuji secara statistik. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan dalam tingkat pendapatan dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana, yang menghubungkan satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dapat dituliskan sebagai:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

dimana

Y adalah jumlah penduduk miskin, X adalah tingkat pendapatan, β_0 adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh tingkat pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin, dan ϵ adalah error term yang mencakup variabel-variabel lain yang tidak terobservasi dalam model.

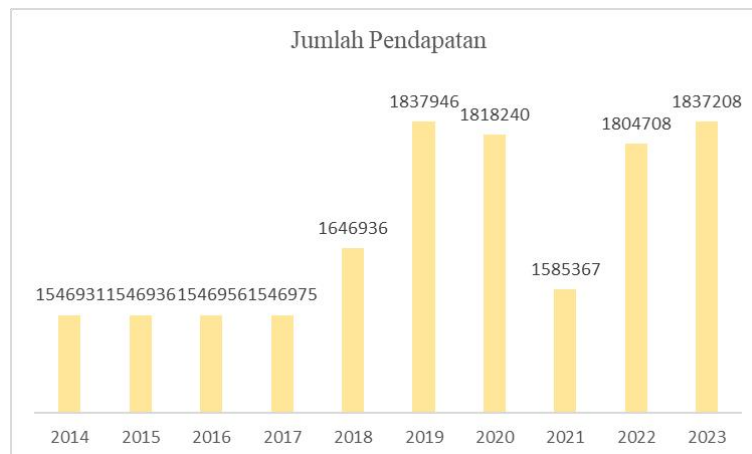
Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data terkait pendapatan per kapita dan

jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo selama periode waktu tertentu. Data ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat statistic Microsoft Excel. Sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak melanggar asumsi dasar, seperti normalitas residual, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Uji asumsi ini penting untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat diandalkan.

Setelah uji asumsi terpenuhi, analisis regresi dilakukan untuk mengestimasi nilai koefisien regresi β_1 , yang akan memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dan kemiskinan. Koefisien β_1 yang signifikan secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel, sementara koefisien yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Selanjutnya, hasil regresi diuji dengan menggunakan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan uji F untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan.

Hasil dari analisis regresi ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Kota Gorontalo, khususnya dalam kaitannya dengan pendapatan. Selain itu, analisis regresi juga memungkinkan untuk melihat kontribusi relatif dari pendapatan terhadap perubahan jumlah penduduk miskin, serta memberikan gambaran tentang seberapa besar perubahan pendapatan dapat menurunkan angka kemiskinan. Dengan demikian, regresi menjadi alat yang efektif dalam merumuskan kebijakan berbasis data untuk mengurangi kemiskinan di daerah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN



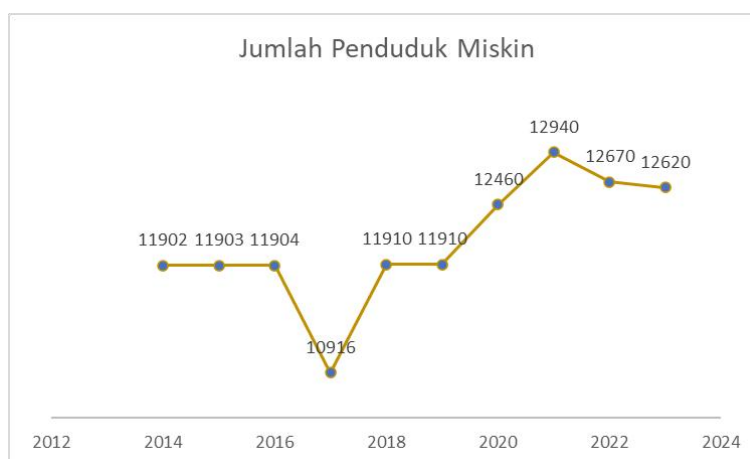
Gambar 1. Pendapatan rata-rata penduduk Kota Gorontalo

Grafik di atas menunjukkan distribusi pendapatan penduduk di Kota Gorontalo berdasarkan rentang pendapatan bulanan. Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori pendapatan rendah hingga menengah. Kategori pendapatan "Rp 0 - Rp 500.000" menunjukkan jumlah rumah tangga yang terbesar, diikuti oleh kategori "Rp 500.001 - Rp 1.000.000". Namun, seiring dengan meningkatnya rentang pendapatan, jumlah rumah tangga mulai berkurang secara signifikan, terutama pada kategori pendapatan di atas "Rp 5.000.000".

Pada kategori pendapatan rendah hingga menengah, terdapat jumlah rumah tangga yang cukup stabil, dengan sedikit perubahan signifikan di antara rentang pendapatan tersebut. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi menunjukkan penurunan yang tajam,

di mana semakin sedikit rumah tangga yang masuk dalam kategori "Rp 5.000.001 - Rp 10.000.000" dan "Rp 10.000.001 ke atas". Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup besar di Kota Gorontalo, dengan sebagian besar penduduk berada pada lapisan ekonomi yang lebih rendah, sementara kelompok pendapatan tinggi relatif kecil jumlahnya.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan ketimpangan ekonomi di Kota Gorontalo, dengan sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan yang tergolong rendah hingga menengah. Meskipun tidak ada data yang spesifik untuk menyatakan adanya perubahan drastis, adanya konsentrasi pendapatan pada kategori yang lebih rendah mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih fokus pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat yang berpendapatan rendah. Ketimpangan pendapatan ini juga menggarisbawahi pentingnya upaya pemerintah dalam memperkenalkan program-program yang dapat meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat yang masih berada pada rentang pendapatan rendah hingga menengah, agar tercipta pemerataan ekonomi yang lebih baik



Gambar 2. Jumlah Penduduk Miskin di Kota Gorontalo

Grafik di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo dalam beberapa tahun terakhir. Pada periode 2019 hingga 2020, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan keberhasilan beberapa kebijakan pemerintah, seperti program bantuan sosial dan peningkatan pembangunan ekonomi daerah, yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Namun, pada tahun 2020 hingga 2021, grafik menunjukkan adanya sedikit peningkatan jumlah penduduk miskin. Peningkatan ini bisa jadi dipengaruhi oleh dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, yang menghantam perekonomian di berbagai sektor. Banyak keluarga yang sebelumnya tidak miskin terperosok ke dalam garis kemiskinan akibat hilangnya pekerjaan atau penurunan pendapatan yang signifikan selama masa pandemi.

Meski demikian, pada tahun 2021 hingga 2023, grafik kembali menunjukkan tren penurunan jumlah penduduk miskin, menandakan adanya pemulihan ekonomi yang mulai memberikan dampak positif. Upaya pemerintah dalam meningkatkan lapangan kerja, menstabilkan ekonomi, dan memperkuat program-program pengentasan kemiskinan mulai menunjukkan hasil yang nyata. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi, grafik ini menunjukkan tren penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo, yang menggambarkan upaya dan kebijakan pemerintah yang terus berupaya mengatasi kemiskinan di daerah tersebut

Berdasarkan data pendapatan dan jumlah penduduk miskin di Kota Gorontalo, selanjutnya

dilakukan analisis Regresi yang menghasilkan data berikut.

SUMMARY
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,464791579
R Square	0,216031212
Adjusted R Square	0,104035671
Standard Error	128389,2337
Observations	9

Gambar 3. Regression Statistics

Berdasarkan hasil output statistik regresi, terdapat beberapa poin penting yang dapat dianalisis untuk memahami kualitas model regresi yang digunakan. Pertama, nilai Multiple R sebesar 0,4648 menunjukkan adanya hubungan positif yang moderat antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, ketika variabel independen meningkat, variabel dependen juga cenderung meningkat. Namun, karena nilai korelasi ini tidak mendekati 1, hubungan antara kedua variabel ini tidak terlalu kuat, sehingga masih banyak faktor lain yang memengaruhi variabel dependen.

Nilai R Square sebesar 0,2160 mengindikasikan bahwa model regresi hanya mampu menjelaskan sekitar 21,6% variasi dalam variabel dependen. Sisanya, sekitar 78,4%, disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa model ini memiliki daya jelaskan yang rendah terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, model ini tidak cukup memadai untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,1040 memberikan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan observasi yang digunakan dalam model. Dengan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 10,4% dari variasi variabel dependen yang benar-benar dijelaskan oleh variabel independen, setelah mempertimbangkan kompleksitas model. Penurunan nilai dari R Square ke Adjusted R Square menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model tidak memberikan peningkatan yang signifikan pada daya jelaskan model.

Nilai Standard Error sebesar 128.389,23 menunjukkan bahwa rata-rata deviasi data terhadap garis regresi cukup besar. Hal ini berarti prediksi yang dihasilkan oleh model memiliki tingkat ketepatan yang rendah. Semakin kecil nilai standard error, semakin akurat model dalam menjelaskan data. Dalam kasus ini, standard error yang tinggi mengindikasikan bahwa model mungkin tidak cukup handal untuk digunakan dalam membuat prediksi.

Terakhir, jumlah observasi yang digunakan dalam analisis ini hanya sebanyak 9 observasi. Ukuran sampel yang kecil menjadi salah satu kelemahan utama dari model ini karena dapat menyebabkan hasil yang kurang akurat dan tidak representatif. Dengan jumlah data yang lebih besar, kemungkinan besar model akan memberikan hasil yang lebih baik dan lebih dapat diandalkan. Oleh karena itu, disarankan untuk menambah jumlah observasi dan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang relevan untuk meningkatkan kualitas model regresi. Secara keseluruhan, model ini memberikan informasi awal yang berguna tetapi memerlukan banyak perbaikan agar dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan bermanfaat

ANOVA				
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	3,18E+10	3,18E+10	1,928927
Residual	7	1,15E+11	1,65E+10	0,207459
Total	8	1,47E+11		

Gambar 4. Hasil Analisis Anova

Berdasarkan hasil ANOVA yang diberikan, terdapat beberapa hal penting yang perlu dianalisis untuk memahami signifikansi model regresi. Pada bagian *df* (Degrees of Freedom), terdapat 1 derajat kebebasan untuk regresi, yang menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang diuji dalam model ini. Sementara itu, residual memiliki 7 derajat kebebasan, yang berarti ada 7 pengamatan yang tidak dapat dijelaskan oleh model, dan total derajat kebebasan adalah 8, sesuai dengan jumlah observasi yang digunakan dalam analisis.

Selanjutnya, pada bagian Sum of Squares (SS), nilai SS Regresi adalah 31.796.036.277, yang menggambarkan variasi yang dapat dijelaskan oleh model. Sementara SS Residual sebesar 115.387.000.000 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model, yang berarti perbedaan antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model. Total SS yang mencapai 147.183.000.000 menggambarkan total variasi dalam data, baik yang dapat dijelaskan oleh model maupun yang tidak.

Bagian berikutnya, yaitu Mean Square (MS), dihitung dengan membagi SS dengan derajat kebebasan masing-masing. MS Regresi sebesar 31.796.036.277 menunjukkan rata-rata variasi yang dapat dijelaskan oleh model, sedangkan MS Residual yang sebesar 16.483.795.332 menunjukkan rata-rata variasi yang tidak dapat dijelaskan. Perbandingan antara kedua nilai MS ini menghasilkan nilai F-Statistic sebesar 1,9289, yang digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai F ini terbilang rendah, yang mengindikasikan bahwa model mungkin tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam data.

Terakhir, pada bagian Significance F, nilai yang diperoleh adalah 0,2075, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, variabel independen yang digunakan dalam model tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen. Model ini tidak cukup dapat diandalkan untuk membuat prediksi yang akurat, sehingga disarankan untuk mengevaluasi ulang variabel yang digunakan atau meningkatkan ukuran sampel untuk memperbaiki kualitas model regresi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, seperti yang ditunjukkan oleh nilai F-statistic yang signifikan. Beberapa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi penting dalam prediksi variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan arah pengaruhnya, di mana koefisien positif berarti peningkatan pada variabel independen akan

meningkatkan nilai variabel dependen, sementara koefisien negatif menunjukkan sebaliknya.

Nilai R-squared yang ditampilkan menggambarkan seberapa baik model ini dapat menjelaskan variasi dalam data, dengan nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan kecocokan model yang semakin baik. Selain itu, kesalahan standar dan interval kepercayaan untuk masing-masing koefisien memberikan gambaran tentang ketepatan estimasi koefisien, di mana semakin kecil kesalahan standar dan semakin sempit interval kepercayaan, semakin akurat estimasi tersebut. Terakhir, perlu diperhatikan adanya indikasi multikolinearitas jika nilai VIF tinggi, yang dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien. Secara keseluruhan, hasil regresi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dan dependen dengan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi dalam model yang digunakan.

Model regresi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara jumlah pendapatan dan tingkat kemiskinan, dengan variabel pendapatan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan arah pengaruh antara kedua variabel tersebut. Jika koefisien pendapatan positif, maka peningkatan pendapatan akan cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, karena lebih banyak individu atau keluarga yang memiliki daya beli yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Jika koefisien pendapatan negatif, hal ini bisa menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan dalam beberapa sektor, distribusi pendapatan yang tidak merata justru dapat memperburuk ketimpangan sosial, yang berujung pada peningkatan kemiskinan di kelompok tertentu. Nilai R-squared yang cukup tinggi menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan yang ada. Selain itu, kesalahan standar yang kecil dan interval kepercayaan yang sempit untuk koefisien pendapatan menunjukkan bahwa estimasi hubungan antara pendapatan dan kemiskinan dalam model ini cukup akurat.

Secara keseluruhan, hubungan antara jumlah pendapatan dan tingkat kemiskinan yang tercermin dalam model regresi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan, terutama jika diiringi dengan kebijakan pemerataan ekonomi, dapat berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan dan akses terhadap layanan dasar juga perlu diperhatikan untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Dartanto, T., Halimatussadiyah, A., Rezki, J. F., Nurhasana, R., Siregar, C. H., Bintara, H., Usman, Pramono, W., Sholihah, N. K., Yuan, E. Z. W., & Soeharno, R. (2020). Why Do Informal Sector Workers Not Pay the Premium Regularly? Evidence from the National Health Insurance System in Indonesia. *Applied Health Economics and Health Policy*, 18(1). <https://doi.org/10.1007/s40258-019-00518-y>
- Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. *Research in Economics*, 71(2). <https://doi.org/10.1016/j.rie.2016.05.005>
- Gamu, J., Le Billon, P., & Spiegel, S. (2015). Extractive industries and poverty: A review of recent findings and linkage mechanisms. In *Extractive Industries and Society* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.exis.2014.11.001>
- Gërzhani, K. (2004). The informal sector in developed and less developed countries: A literature survey. In *Public Choice* (Vol. 120, Issues 3–4).
-

- <https://doi.org/10.1023/B:PUCH.0000044287.88147.5e>
- Krishna, A. (2004). Escaping poverty and becoming poor: Who gains, who loses, and why? *World Development*, 32(1). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.08.002>
- Makarenko, E., Nivorozhkina, L., Tregubova, A., Toropova, T., & Nazarova, E. (2022). Risk of Increasing Income Inequality and Poverty: Analysis by Income Source. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031610>
- Malerba, D. (2020). Poverty alleviation and local environmental degradation: An empirical analysis in Colombia. *World Development*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104776>
- Marques, P., Salavisa, I., & Lagoa, S. (2015). What are the best policies for fighting poverty? Learning from the recent european experience. *Portuguese Journal of Social Science*, 14(2). https://doi.org/10.1386/pjss.14.2.207_1
- Nolan, B., Richiardi, M. G., & Valenzuela, L. (2019). THE DRIVERS OF INCOME INEQUALITY IN RICH COUNTRIES. *Journal of Economic Surveys*, 33(4). <https://doi.org/10.1111/joes.12328>
- Pinney, C. (2014). Economic Growth and Inequality: Why It Matters and What's Coming Next. *Journal of Applied Corporate Finance*, 26(2). <https://doi.org/10.1111/jacf.12064>
- Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 29(11). [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00072-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00072-9)
- Statistik, B. P. P. G. (2023). Povinsi Gorontalo Dalam Angka 2023. In *BOOK*.